

PELATIHAN *CARING* TERHADAP PERILAKU MEMBERIKAN ASUHAN KEPERAWATAN PADA MAHASISWA

Yessi Fadriyanti¹, Zulharmaswita², Yosi Suryarinilsih³
Heppi Sasmita⁴, Defiaroza⁵
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang^{1,2,3,4,5}
fadri1975@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan *caring* terhadap perilaku memberikan asuhan keperawatan pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Padang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental pre-post test kontrol group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p variabel pengetahuan, afektif dan psikomotor=0,000 ($p<0,05$). Simpulan, pelatihan *caring* mampu meningkatkan pengetahuan, afektif dan psikomotor pada mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, *Caring*

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of caring training on the behavior of providing nursing care to students of the Poltekkes Kemenkes Padang. The design used in this study was a quasi-experimental pre-post test control group. The results showed that knowledge's p-value, affective, and psychomotor variables = 0.000 ($p < 0.05$). In conclusion, caring training can improve students' experience, affective, and psychomotor in providing nursing care.

Keywords: Nursing Care, Caring

PENDAHULUAN

Tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang memadai semakin meningkat dan turut memberikan warna di era globalisasi dan memacu rumah sakit untuk memberikan layanan terbaiknya agar tidak terjadi komplain oleh masyarakat. Pelayanan kesehatan di Rumah Sakit merupakan bentuk pelayanan yang di berikan kepada klien oleh multidisiplin termasuk tim keperawatan. Keperawatan merupakan kelompok pekerja terbesar yang memberikan pelayanan kesehatan dalam sistem tersebut dan sifat pelayanan yang diberikan 24 jam dalam 1 hari dan 7 hari dalam 1 minggu (Susiana et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut pelayanan keperawatan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam menentukan mutu pelayanan rumah sakit.

Pelayanan keperawatan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui pemberian asuhan keperawatan yang didasari oleh perilaku *caring* (kepedulian). *Caring* dalam keperawatan adalah sebuah proses interpersonal esensial yang mengharuskan perawat melakukan aktivitas peran yang spesifik dalam sebuah cara dengan menyampaikan ekspresi emosi tertentu pada pasien. Hasil penelitian Lumantobing et al., (2019)

menunjukkan bahwa persepsi caring mahasiswa dalam proses pembelajaran masih kurang sebanyak 52.85% dan dalam kategori baik sebanyak 48.15%.

Institusi pendidikan keperawatan menjadikan sikap *caring* sebagai tujuan utamanya. Sikap *caring* diharapkan dapat dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menjalani proses pendidikan sehingga ketika menjalani praktek nanti, mahasiswa dapat mengaplikasikan sikap *caring* kepada pasien. Mahasiswa keperawatan diharuskan untuk mengembangkan kemampuan dari mahasiswa untuk memahami dan mempelajari bentuk *caring* seorang perawat profesional dengan sudut pandang yang berbeda dan mempraktekkan pengetahuan yang didapatkan ke dalam praktek keperawatan (Lumbantobing et al., 2019). Hasil penelitian ini Hayat et al., (2020) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku caring dengan kepuasan pasien dengan (p value sebesar 0,045).

Data perilaku *caring* mahasiswa juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh pembimbing klinik dan wawancara yang dilakukan pada pembimbing klinik. Selama proses praktik klinik yang dilakukan mahasiswa didapatkan hasil dari 10 mahasiswa 3 diantaranya memiliki perilaku *caring* baik dan 7 lainnya memiliki perilaku *caring* kurang. Perilaku *caring* kurang, dilihat dari respon mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan.

Mahasiswa terlihat sering memainkan *handphone* pada saat praktik klinik berlangsung, hanya menemui pasien jika dipanggil oleh pasien, menunggu perintah pembimbing klinik atau perawat lainnya untuk melakukan pengukuran tanda-tanda vital, lebih banyak duduk di *nurse station* dari pada bersama pasien, lebih memperhatikan dan memusatkan diri pada fenomena medik seperti cara diagnostik dan cara pengobatan serta dari hasil wawancara dengan pembimbing klinik, juga mengatakan bahwa mahasiswa kurang memperhatikan kebutuhan pasien dan kurang tanggap dalam merespon kebutuhan pasien saat ditanya tentang pasien, mereka tidak mampu menjelaskan tentang kondisi pasien dengan lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya dilakukan pelatihan tentang caring bagi mahasiswa untuk meningkatkan perilaku dalam memberikan asuhan keperawatan.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya menjelaskan tentang bagaimana perilaku *caring* saja. Namun pada penelitian ini berfokus pada pelatihan *caring* itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah *quasi experimental pre-post test control group* dengan intervensi pelatihan *caring* yang menegelompokkan mahasiswa menjadi dua kelompok yaitu dengan perlakuan diberi pelatihan *caring* dalam asuhan keperawatan dan yang tidak diberi pelatihan *caring* dalam asuhan keperawatan. Pengaruh pelatihan *caring* terhadap perilaku diukur berdasarkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor *caring*.

Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa Tingkat 2 Prodi D-III Keperawatan Padang Poltekkes Kemenkes bulan Desember 2018 – September 2019. Populasi dalam penelitian berjumlah 109 dengan Sampel yang digunakan dalam sebanyak 28 mahasiswa yang terdiri dari 14 orang kelompok intervensi dan 14 orang kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Nilai Rerata Perilaku *Caring* Sebelum Intervensi
pada Kelompok Intervensi (n=20)

Variabel	Pengukuran	N	Mean	SD	Min	Max
Pengetahuan	Pre Test	20	5,95	0,945	4	7
Afektif	Pre Test	20	146,2	5,99	136	160

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan mahasiswa pada kelompok intervensi sebelum mendapat pelatihan caring adalah 5,95 dengan standar deviasi 0,945, nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 7. Sedangkan Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata afektif mahasiswa pada kelompok intervensi sebelum mendapat pelatihan caring adalah 146,2 dengan standar deviasi 5,99, nilai minimum sebesar 136 dan nilai maksimum sebesar 160.

Tabel. 2
Nilai Rerata Perilaku *Caring* Sesudah Intervensi
pada Kelompok Intervensi (n=20)

Variabel	Pengukuran	N	Mean	SD	Min	Max
Pengetahuan	Post Test	20	7,35	1,137	5	10
Afektif	Post Test	20	158,0	8,310	142	168
Psikomotor	Post Test	20	25,75	3,55	21	35

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan setelah mendapatkan pelatihan caring adalah 7,35 dengan standar deviasi 1,137, nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 10. Nilai rata-rata afektif setelah mendapatkan pelatihan caring adalah 8,31 dengan standar deviasi 142, nilai minimum sebesar 142 dan nilai maksimum sebesar 168 dan nilai rata-rata psikomotor mahasiswa pada kelompok intervensi sesudah mendapat pelatihan caring adalah 25,75 dengan standar deviasi 3,55, nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 35.

Tabel. 3
Nilai Rerata Perilaku *Caring* Sebelum Intervensi
pada Kelompok Kontrol (n=20)

Variabel	Pengukuran	N	Mean	SD	Min	Max
Pengetahuan	Pre Test	20	5,85	0,988	4	7
Afektif	Pre Test	20	144,15	6,46	135	160

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa pada kelompok kontrol pre test adalah 5,85 dengan standar deviasi 0,98, nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 7 dan afektif mahasiswa pada kelompok kontrol pre test adalah 144,2 dengan standar deviasi 6,46, nilai minimum sebesar 135 dan nilai maksimum sebesar 160.

Tabel. 4
 Nilai Rerata Perilaku *Caring* Sesudah Intervensi
 pada Kelompok Kontrol (n=20)

Variabel	Pengukuran	N	Mean	SD	Min	Max
Pengetahuan	Post Test	20	5,85	0,988	4	7
Afektif	Post Test	20	143,85	6,37	135	160
Psikomotor	Post Test	20	19,25	2,29	16	24

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata post test adalah 5,85 dengan standar deviasi 0,98, nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 7. Nilai rata-rata post test adalah 143,8 dengan standar deviasi 6,37, nilai minimum sebesar 135 dan nilai maksimum sebesar 160 dan Psikomotor mahasiswa pada kelompok kontrol nilai rata-rata adalah 19,25 dengan standar deviasi 2,29, nilai minimum sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 24.

Tabel. 5
 Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Mendapat Pelatihan
 pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=20)

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	P value
Pengetahuan Pre Test	Intervensi	20	5,95	0,95	0,330
	Kontrol	20	5,85	0,98	
Pengetahuan Post Test	Intervensi	20	7,35	1,14	0,000
	Kontrol	20	5,85	0,98	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan uji t dependen nilai $p=0,33$ ($p<0,05$) yang artinya secara statistik tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil uji statistik dengan uji t dependen nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya secara statistik terdapat perbedaan antara pengetahuan sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel. 6
 Perbedaan Afektif Sebelum dan Sesudah Mendapat Pelatihan
 pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=20)

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	P value
Afektif Pre Test	Intervensi	20	146,2	5,99	0,000
	Kontrol	20	144,15	6,47	
Afektif Post Test	Intervensi	20	158,0	8,31	0,000
	Kontrol	20	143,85	6,37	

Berdasarkan tabel 6 hasil uji statistik dengan uji t dependen afektif pre test dan post test menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya secara statistik terdapat perbedaan antara afektif sebelum pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dan terdapat perbedaan antara afektif sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel. 7
Perbedaan Psikomotor Sesudah Mendapat Pelatihan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=20)

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	P value
Psikomotor Post Test	Intervensi	20	25,75	3,55	0,000
	Kontrol	20	19,25	2,29	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan uji t dependen nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya secara statistik terdapat perbedaan antara psikomotor sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pengetahuan mahasiswa sebelum mendapat pelatihan nilai rata-rata adalah 5,95 sedangkan sesudah mendapat pelatihan nilai rata-rata adalah 7,35 pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol sebelum nilai rata-rata adalah 5,85 sedangkan sesudah nilai rata-rata adalah 5,85. Hasil analisis afektif mahasiswa sebelum mendapat pelatihan nilai rata-rata adalah 146,2 sedangkan sesudah mendapat pelatihan nilai rata-rata adalah 158,0 pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol terdapat pengetahuan mahasiswa sebelum nilai rata-rata adalah 144,15 sedangkan sesudah nilai rata-rata adalah 143, 85. Hasil analisis psikomotor mahasiswa sesudah mendapat pelatihan nilai rata-rata adalah 25,75 pada kelompok intervensi sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-rata adalah 19,25.

Didapatkan terjadinya kenaikan nilai pada pre test ke post test. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Suwitri et al., (2020) yang menunjukkan terjadinya peningkatan *caring* perawat setelah mendapatkan pelatihan. Pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek yang tersistematis dan berguna untuk mempelajari sesuatu untuk tujuan yang tak terbatas (Nusantara et al., 2018).

Menurut asumsi peneliti terhadap peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, merubah perilaku. Ini dapat dilihat pada hasil penelitian yaitu terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan pelatihan. Sedang pada psikomotor terjadi perubahan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu pada kelompok yang dilakukan intervensi lebih tinggi daripada kelompok tidak dilakukan intervensi. Sehingga penerapan perilaku *caring* mahasiswa ini belum optimal karena masih ada beberapa karatif *caring* yang penting belum diterapkan mahasiswa.

Penerapan perilaku *caring* mahasiswa yang belum optimal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yang dibantu kepala ruang. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam memberikan asuhan keperawatan sebagian besar mahasiswa tidak memperkenalkan diri pada pasien, tidak menjelaskan perannya pada pasien, jarang menyediakan waktu khusus untuk mengkaji secara mendalam masalah yang dialami pasien, terutama terkait dengan masalah psikologis, jarang membantu pasien untuk kegiatan ibadah dan kurang memberikan motivasi terhadap masalah yang dihadapi pasien. Sebagian kecil mahasiswa masih ada yang kurang memberikan perhatian penuh pada pasien, kurang ramah, tidak menjelaskan prosedur tindakan keperawatan yang akan dilakukan.

Hasil uji Statistik tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sedangkan pengetahuan sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol terdapat perbedaan hasil uji Statistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hayat et al., (2020) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* dengan kepuasan pasien dengan (p value sebesar 0,045). Menurut asumsi peneliti terhadap perbedaan antara pengetahuan sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dikarenakan pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa hadap prinsip, prosedur, hubungan dan etika kerja yang harus diterapkan sebagai seorang perawat . Hal ini terlihat pada hasil penelitian terjadinya peningkatan pengetahuan tentang *caring* yaitu dari 60% menjadi 80 % yang salah satunya memanggil nama pasien sesuai dengan nama kesenangannya, merespon panggilan pasien dengan cepat, menghargai pendapat dan keputusan pasien dan memberikan dukungan pada pasien agar tabah, menyiapkan pasien dan keluarga ketika fase berduka.

Hasil uji Statistik terdapat perbedaan antara afektif sebelum pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dan begitu juga hasil uji Statistik terdapat perbedaan antara afektif sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Menurut asumsi penelitian terdapatnya perbedaan antara kemampuan afektif pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dikarenakan pelatihan juga untuk meningkatkan pengetahuan secara tak langsung terjadi peningkatan afektif atau sikap dan nilai pada diri mahasiswa terhadap *caring*. Ini dapat terlihat pada hasil penelitian dari 87% menjadi 94% terhadap sikap dan nilai mahasiswa dalam menggunakan *caring*. Tapi masih ada kemampuan afektif dari beberapa karatif *caring* yang penting belum mahasiswa lakukan yaitu mengembangkan faktor kekuatan eksistensial – fenomenologis yaitu 26, 67% saja seperti memberikan dukungan pada pasien agar tabah menghadapi penyakitnya, misalnya menjelaskan pada pasien bahwa semanya ini adalah cobaan, pasti ada hikmahnya dibalik kejadian ini, mendorong pasien untuk tabah menghadapinya dan menyiapkan pasien dan keluarga ketika fase berduka, seperti memberi kekuatan pada pasien dan keluarga dengan cara perawat memotivasi pasien untuk mengembalikan segalanya pada Tuhan Yang Maha Esa, menjelaskan bahwa segala sesuatunya Tuhan yang menentukan.

Hasil uji Statistik dengan Uji T Dependen menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan antara psikomotor sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Perilaku manusia (perawat) merupakan aktifitas yang timbul karena adanya stimulus atau respon yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Pemahaman perawat tentang perilaku *caring* dapat diperoleh salah satunya melalui pelatihan, karena pelatihan merupakan metode terorganisasi yang memastikan bahwa seseorang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan untuk tujuan khusus dan mereka mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas kerja.

Menurut asumsi penelitian terdapatnya perbedaan antara kemampuan psikomotor pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dikarenakan pelatihan merupakan salah satu instrumen yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan keterampilan seseorang dan juga merubah perilaku seseorang. Ini dapat terlihat pada hasil penelitian 61,3 % psikomotor kelompok intervensi dari pada kelompok kontrol 45,8%, maka dari itu penerapan perilaku *caring* mahasiswa ini belum optimal karena masih ada beberapa karatif *caring* yang penting belum diterapkan mahasiswa yaitu 1) menyediakan lingkungan yang mendukung, melindungi dan/ atau memperbaiki mental, sosiokultural, dan spiritual (5%) seperti perawat memfasilitasi pasien untuk bertemu pemuka agama bila

pasien membutuhkan, perawat membantu pasien untuk menjalankan ibadah/ kegiatan agamanya bila dibutuhkan, perawat memotivasi pasien untuk berdoa/ beribadah sesuai agamanya dan perawat membantu menghubungi keluarga pasien bila dibutuhkan. 2). Mengembangkan faktor kekuatan eksistensial–fenomenologis (26,6%) seperti memberikan dukungan pada pasien agar tabah menghadapi penyakitnya, misalnya menjelaskan pada pasien bahwa semanya ini adalah cobaan, pasti ada hikmahnya dibalik kejadian ini, mendorong pasien untuk tabah menghadapinya dan menyiapkan pasien dan keluarga ketika fase berduka, seperti memberi kekuatan pada pasien dan keluarga dengan cara perawat memotivasi pasien untuk mengembalikan segalanya pada Tuhan Yang Maha Esa, menjelaskan bahwa segala sesuatunya Tuhan yang menentukan.

Caring sangat penting untuk menampilkan asuhan keperawatan mandiri yang dapat dioptimalkan untuk memberikan rasa nyaman bagi pasien sehingga ketenangan emosi dan jiwa pasien dapat terwujud yang berdampak baik bagi pemulihan kesehatan pasien. Dampak positif *caring* bagi perawat mereka akan merasakan kepuasan dalam dirinya karena mampu melaksanakan tindakan sesuai tujuan yang ingin dicapai, dan adanya perasaan ikhlas membantu pasien (Hayat et al., 2020).

SIMPULAN

Pelatihan *caring* mampu meningkatkan secara bermakna tingkat pengetahuan, afektif dan psikomotor pada mahasiswa kelompok intervensi. Terdapat perbedaan kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor *caring* dalam asuhan keperawatan antara mahasiswa yang diberi pelatihan *caring* dengan mahasiswa yang tidak diberi pelatihan *caring* secara statistik menunjukkan pengaruh yang bermakna.

SARAN

Kurikulum D3 Keperawatan untuk dikembangkan bahan kajian tentang *caring* supaya mahasiswa sangat terpapar tentang *caring* dan dapat diaplikasi di lahan praktek klinik.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi perbandingan peneliti selanjutnya, dan perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan metode pengukuran *Time Series Design* yaitu pengukuran observasi yang dilakukan berulang-ulang sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan menggunakan serangkaian observasi(tes) agar mendapatkan validitas yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayat, N., Rahmadeni, A. S., & Marzuki, M. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 283–288
- Lumbantobing, V., Pratiwi, A., Susilaningih, S., & Adistie, F. (2019). Persepsi Mahasiswa dan Tenaga Kependidikan tentang Perilaku Caring Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Di Fakultas Keperawatan UNPAD. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 4(1), 34–40
- Nusantara, A. F., Wahyusari, S., S., Hafshawaty, S., & Zainul, P. (2018). Perilaku Caring Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 29–36
- Susiana, E., Wahyuni, E. D., & Asmoro, C. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Fundamental and Management Nursing Journal*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.20473/FMNJ.V2I1.12340>

Suwitri, A. A. A., Kio, A. L., & Wirajaya, I. G. (2020). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif terhadap Caring Perawat di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bali Royal. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 11(1), 14–21